

## PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP KURIKUL 2013 DI SMP NEGERI 11 KABUPATEN SORONG

Merselina Yadanfle<sup>1</sup>, Budi Santoso<sup>2</sup>, Ihsan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

<sup>1</sup>[merselinayadanfle92@mail.com](mailto:merselinayadanfle92@mail.com), <sup>2</sup>[budisantoso@unimudasorong.ac.id](mailto:budisantoso@unimudasorong.ac.id), <sup>3</sup>[ihsan@unimudasorong.ac.id](mailto:ihsan@unimudasorong.ac.id)

**Abstrak:** MERSELINA YADANFLE / 148720519036. **Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong.** Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial & Olahraga (FABIO). Universitas Pendidikan Muhammadiyah (unimuda) Sorong. September, 2023. Skema pembelajaran Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Mengetahui bahwa peran kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dalam memahami kurikulum 2013. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dan subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara menggunakan instrumen wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 3 tema yaitu (1) proses penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, (2) kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013, dan (3) kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum 2013 baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi. Kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum 2013, kepala sekolah berperan sebagai pemberi motivasi dan peluang kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, melibatkan diri dalam kelompok-kelompok belajar guru serta menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses penerapan dan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, menciptakan suasana yang kondusif, menyediakan sumber belajar baik bagi guru-guru maupun peserta didik dalam membina disiplin serta menciptakan lingkungan belajar yang asri di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** *Peran Kepala Sekolah, Pemahaman Guru, Kurikulum 2013*

**Abstract:** MERSELINA YADANFLE / 148720519036. **The Role of the Principal in Improving Teachers' Understanding of the 2013 Curriculum at SMP Negeri 11 Sorong District.** Skripsi. Faculty of Language, Social & Sports Education (FABIO). Muhammadiyah University of Education (unimuda) Sorong. September, 2023. The 2013 Curriculum learning scheme was held to shape character, build knowledge, attitudes and habits to improve the quality of life of students. Knowing that the role of the principal is very important for teachers in understanding the 2013 curriculum. Therefore, this research aims to determine the role of the principal in increasing teachers' understanding of the 2013 curriculum at SMP Negeri 11 Sorong Regency. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The population and subjects of this research consisted of school principals and teachers at SMP Negeri 11 Sorong Regency. Data collection was carried out using interview techniques using interview instruments. The research results showed that there were 3 themes, namely (1) the process of implementing the 2013 curriculum at SMP Negeri 11 Sorong Regency, (2) teacher readiness in implementing the 2013 curriculum, and (3) the difficulties faced. in implementing and implementing the 2013 curriculum for both teachers and students. In conclusion, in increasing teachers' understanding of the implementation of the 2013 curriculum, the principal plays a role as a provider of motivation and opportunities for teachers to take part in training, involve themselves in teacher study groups and provide facilities and infrastructure that can support the implementation of the 2013 curriculum and learning-based processes. The 2013 curriculum creates a conducive atmosphere, provides learning resources for both teachers and students, fosters discipline and creates a beautiful learning atmosphere in the school environment.

**Keywords:** *Role of the Principal, Teacher Understanding, 2013 Curriculum.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang tangguh. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muhadzdzibah et al., 2017).

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah, dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan sangatlah bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang manajer. Keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer bisa berdampak pada keberhasilan sekolah yang dipimpinnya. Terwujudnya sekolah yang bermutu tergantung bagaimana kepala sekolah mengatur dan mengelola, dengan demikian kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap lembaga yang dipimpinnya (Mahmud et al., 2020).

Guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan. Guru merupakan faktor yang dominan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, karena guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai program untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengembangkan aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi kerja yang menjadi pendorong guru untuk melakukan suatu pekerjaan, dengan motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kinerja guru (Mahmud et al., 2020).

Kegiatan pembelajaran dalam skema Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar (Muhadzdzibah et al., 2017).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Fokus dari diterapkannya kurikulum 2013 ini adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowlegde*). Secara sederhana implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai proses melaksanakan atau menerapkan program dalam bentuk pembelajaran, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa (Arianto, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong diperoleh data jumlah guru-guru sebanyak 17 orang, kepala sekolah 1 orang dan staf administrasi 1 orang. Sedangkan untuk jumlah kelas terdiri dari 7 ruangan yaitu kelas VIIA, VIIB, VIIIA, VIIIB, VIIIC, IXA, dan IXB. Adapun model pembelajaran di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan juga kelompok belajar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan terkait dengan peran kepala sekolah yang dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman guru-guru tentang kurikulum 2013 yaitu dengan dengan mengadakan *workshop* ataupun pelatihan-pelatihan guna untuk membantu meningkatkan pemahaman guru-guru dalam menguasai kurikulum 2013. Dengan demikian, peran kepala sekolah sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam penerapan kurikulum 2013. Mengetahui bahwa peran kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dalam memahami kurikulum 2013, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab di lembaga pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan

mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bisa diartikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Ali & Yakin, 2022).

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengertian yang beranekaragam sesuai dengan latar belakang dari pemberi pengertian. Namun demikian dapat dipahami kepemimpinan sebagai suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi lain ada juga yang mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki orang tertentu untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajar, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar orang lain mau melakukan dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebenarnya kepala sekolah adalah seorang manusia biasa yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang terdapat proses belajar mengajar di dalamnya (Julaiha, 2019).

Menurut Ferayanti (2014), peran kepala sekolah dalam lembaga pendidikan meliputi:

- 1) Kepala sekolah sebagai inovator
- 2) Kepala sekolah sebagai manajer
- 3) Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*)
- 4) Kepala sekolah sebagai administrator
- 5) Kepala sekolah sebagai supervisor
- 6) Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*)
- 7) Kepala sekolah sebagai motivator

Menurut Ferayanti (2014), sebagai seorang kepala sekolah yang harus melaksanakan tugasnya, maka ia harus bekerja sesuai dengan fungsinya, karena lancar atau tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan jumlah guru dan kecakapannya, tetapi termasuk juga cara pengawasan kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya. Begitu juga dalam memotivasi guru untuk meningkatkan prestasi atau mutu pendidikan bukan hanya meningkatkan faktor gurunya saja. Tetapi bagaimana cara memanfaatkan kesempatan guru-guru dan peserta didik itu dan bagaimana seorang kepala sekolah dapat bekerja sama dengan guru dan dapat mengikutsertakan potensi yang ada dalam kelompok semaksimal mungkin. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kompetensi yang dimiliki selalu berhadapan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya seperti :

- 1) Tingkat pendidikan guru

- 2) Administrasi sekolah
- 3) Sarana dan prasarana belajar

Para ahli pendidikan yang konsen terhadap perkembangan kurikulum, sangat beragam dalam memberikan pengertian kurikulum, misalnya J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler. Menurut pendapat ini kurikulum itu bersifat luas meliputi semua usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman siswa belajar dan terjadi bukan hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah dan sipatnya dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, maka itu disebut kurikulum (Masykur, 2019).

Berangkat dari rumusan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka kurikulum itu pengertiannya sangat luas dan beragam, artinya kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya yang diperoleh bukan dilingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (Masykur, 2019).

Kurikulum dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa. Setiap warga negara sudah dijamin oleh undang-undang 1945 untuk mendapatkan kecerdasan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait, itulah sebenarnya kurikulum (Masykur, 2019). Menurut Umar Hamalik dalam Masykur (2019), terdapat tiga peranan kurikulum dalam kegiatan pendidikan yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, dalam literatur lain, Alexander Inglis dalam Masykur (2019) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut :

- 1) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*),
- 2) Fungsi integrasi (*the integrating function*),
- 3) Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*),
- 4) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*),
- 5) Fungsi pemilihan (*the selective function*)
- 6) Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

Implementasi Kurikulum 2013 perlu didukung oleh kebijakan kepala sekolah. Strategi yang cerdas dan masuk akal akan mampu memberikan kelancaran dan kemudahan pelaksanaan Kurikulum 2013. Selain organisasi, hal-hal yang perlu meliputi penerapakan kurikulum 2013 yaitu: Memilih pendekatan pembelajaran, Menetapkan kriteria keberhasilan, dan evaluasi pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif (Sidiq & Chairi, 2019).

### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu staf guru-guru di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Jumlah partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu sebanyak 3 orang guru (partisipan).

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber pertama, baik itu individu atau perorangan seperti wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti (Adriantoni & Fitriani, 2018). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian (partisipan).

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan data tersebut (Adriantoni & Fitriani, 2018). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah staf atau guru-guru di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong dan studi kepustakaan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik

1. Metode observasi adalah : Sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tempat pada objek penelitian observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena fenomena yang diselidiki di SMP negeri 11 kabupaten sorong sesuai dengan judul yang dibahas penulis
2. Metode Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dari pengertian tersebut dapat penulis pahami bahwa metode wawancara adalah Suatu cara untuk mendapatkan informasi melalui lisan atau pertanyaan, langsung kepada responden di lapangan adapun metode ini penulis mengetahui kendala kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP negeri 11 kabupaten sorong
3. Dokumentasi adalah Pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan guntingan korang, dan bahan seferensi lainnya).

### E. Validitas Data

Salah satu cara untuk memvalidasi dan memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) pada studi kualitatif adalah dengan melakukan verifikasi atau konfirmasi data kepada partisipan. Tujuan validasi data dalam suatu penelitian kualitatif adalah agar dapat menampilkan pengalaman-pengalaman partisipan secara akurat. Teknik operasional yang dapat meningkatkan keakuratan dalam penelitian kualitatif adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

#### 1. Credibility

*Credibility* atau kredibilitas atau keterpercayaan atau akurasi data dilakukan peneliti dengan mengecek ulang hasil wawancara yang direkam secara berulang, dan memberikan kepada para partisipan untuk dicek kembali, jika ada pernyataan dari partisipan yang tidak sesuai dengan rekaman.

#### 2. Transferability

*Transferability* atau keteralihan data yaitu seberapa mampu hasil penelitian kualitatif dapat diaplikasikan dan dialihkan pada keadaan atau konteks lain atau kelompok lain atau partisipan lainnya. Hasil penelitian dibuat peneliti menjadi laporan yang baik dan rinci.

#### 3. Dependability

*Dependability* atau ketergantungan adalah bagaimana konsistensi dan reliabilitas suatu instrumen yang digunakan

lebih dari sekali penggunaan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Cara yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan melakukan analisis data yang terstruktur dan mengupayakan untuk menginterpretasikan hasil studi dengan benar, sehingga para pembaca dapat membuat kesimpulan yang sama. Selain itu juga organisasi data dan analisis data dikonsultasikan dengan pembimbing yang sangat ahli dalam penelitian kualitatif

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008 dalam Adriantoni & Fitriani, 2018). Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Memilah dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran hasil penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan, dari awal pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada umumnya belum jelas.

Kemudian lebih terperinci dan menggunakannya lebih kokoh. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data ini dilakukan dengan melakukan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Selain itu untuk pengujian kredibilitas data dikumpulkan data melalui sumber yang berbeda yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa partisipan ditemukan beberapa tema yang dapat menggambarkan penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong yaitu meliputi: 1) Proses penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, 2) Kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013, dan 3) Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum 2013 baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi.

#### a. Proses penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong

Tema pertama berkaitan dengan proses penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Proses penerapan kurikulum 2013 ini sudah berjalan dengan baik dan memiliki dampak yang efektif baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Iya, jadi kurikulum 2013 sudah 10 tahun berlangsung, dan menunjukkan adanya perubahan-perubahan dari kurikulum yang lama ke kurikulum 2013 yah lumayan banyak, dampaknya bagi sekolah juga cukup bagus” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong juga menyampaikan bahwa penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong sudah mencapai 80%. Namun, munculah kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum Merdeka, maka penerapan kurikulum 2013 lambat laun menjadi tergantikan. Seperti yang dijelaskan oleh partisipan bahwa:

“Kenapa kurikulum 2013 masih dipakai? karena kurikulum Merdeka itu masih awal-awal berlaku pada kelas VII sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih memakai kurikulum 2013, nanti mungkin di tahun-tahun berikut secara berkala atau secara bertahap maka sekitar 1 atau 2 tahun kedepan kelas VII dan kelas IX akan memakai kurikulum Merdeka belajar” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Adapun dalam proses penerapan K13 ini, respon siswa-siswi juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh guru-guru. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Respon peserta didik terhadap K.13 sangat positif dan diterima dengan baik” (partisipan Guru 1).

Respon yang baik dan positif ini ditunjukkan dengan sikap penerimaan siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru-guru. Seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa:

“Jadi siswa itu menerima semua apa yang guru sampaikan atau arti lainnya bahwa apapun yang guru berikan anak itu pasti akan menerimanya” (partisipan Guru 2).

Selain itu, motivasi dan semangat belajar pada siswa juga harus diperhatikan agar, proses belajar mengajar berjalan seimbang, sehingga gurupun dapat menilai apakah siswa tersebut paham akan materi yang diberikan atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Ya. Siswa semakin termotivasi dan semangat belajar karena pada proses pembelajaran K13 ini didasarkan

pada keaktifan siswa di kelas, misalnya menjawab jika guru bertanya, bertanya jika tidak ada materi yang dipahami, pengerjaan tugas kelompok ataupun tugas mandiri, dan lain sebagainya” (partisipan Guru 1).

Proses penerapan kurikulum 2013 ini terdapat banyak sekali model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan bahwa: “Model pembelajaran K.13 yaitu saintifik, PBL, PjBL, Jiksau dan lain-lain” (partisipan Guru 1).

Namun, pada proses belajar mengajar di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong lebih banyak menggunakan model PjBL. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 itu disesuaikan dengan materinya. Untuk sekarang model pembelajaran yang digunakan yaitu metode PjBL” (partisipan Guru 2).

Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi kesempatan peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksikan belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk atau karya peserta didik yang bernilai realistik (Dianawati, 2022).

PjBL menumbuhkan kreativitas serta meningkatkan kemampuan berkolaborasi dengan teman sebaya. Selain itu PjBL juga diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Hal ini dikarenakan PjBL menghasilkan produk nyata yang kemudian dipresentasikan oleh siswa itu sendiri. Sebuah proyek memberi siswa kesempatan langsung untuk mengaplikasikan konsep berdasarkan materi yang telah diberikan, mendiskusikan pendekatan mereka dalam kelompok sebaya, dan mempresentasikan pekerjaan mereka. Proses pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat siswa menerapkan pengetahuan pada pengalaman belajar mereka, tetapi juga memungkinkan siswa belajar dalam tim untuk memecahkan masalah (Munahefi et al., 2021).

#### **b. Kesiapan guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013**

Tema kedua yang ditemukan yaitu berkaitan dengan kesiapan atau persiapan guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Guru-guru sebelum mengajar secara otomatis akan mempersiapkan diri dan juga materi sehingga proses mengajar dapat berjalan dengan baik dan siswa-siswi dapat memahami apa yang disampaikan

oleh guru. Sama halnya dengan persiapan guru dalam mempersiapkan diri dan materi berdasarkan kurikulum 2013 ini. Persiapan guru-guru dalam penerapan kurikulum 2013 ini yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, serta ikut terlibat dalam kelompok-kelompok belajar guru-guru, seperti yang disampaikan partisipan bahwa:

“Iya sudah pasti ada, jadi pelatihan-pelatihan itu akan berlanjut dari pemerintah daerah khususnya dari dinas pendidikan dan kebudayaan, untuk memantapkan seorang guru dalam penerapan kurikulum 2013 dan bisa saya katakan bahwa mereka lanjutkan kembali di kelompok-kelompok belajar atau MGMP” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu organisasi guru yang mewadahi kelompok mata pelajaran secara profesional, terprogram, dan diarahkan untuk dapat menjadi organisasi peningkatan kompetensi guru secara nasional. Melalui MGMP, guru dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan fungsinya secara efektif (Rulitawati et al., 2020).

Selain guru-guru yang harus mempersiapkan diri dalam pelaksanaan penerapan K13, peran serta dukungan dari kepala sekolah juga sangat diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Peran Kepsek terhadap pengembangan K.13 yaitu : menciptakan suasana yang kondusif, menyediakan sumber belajar baik untuk guru dan siswa, membina disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang asri. Selain itu, peran Kepsek juga sebagai edukator, administrator, supervisor, *leader*, pencipta iklim kerja dan interpreneur” (partisipan Guru 1).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin, bertanggung jawab kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di sekolah serta kesiapan SDM sebagai pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis kurikulum yang digunakan. Peningkatan kesiapan SDM dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi SDM tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Meningkatkan sumber daya sekolah dengan mengadakan pelatihan guna meningkatkan SDM pendidik dan peserta didik” (partisipan Guru 2).

Partisipan lain juga mengatakan bahwa:

“Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan k13 yaitu dengan meningkatkan kemampuan SDM atau guru-guru sesuai dengan aturan dan metode-metode

yang berlaku dalam kurikulum 2013” (partisipasi Guru 2).

**c. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum 2013 baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi**

Tema ketiga berkaitan dengan kesulitan atau hambatan-hambatan yang dijumpai atau dihadapi baik oleh guru-guru maupun siswa-siswi dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Selain guru-guru, siswa-siswi juga mengalami kesulitan dalam penerapan proses pembelajaran berbasis K13 ini. Hambatan atau kesulitan yang ditemui dari sisi guru-guru yaitu berkaitan dengan sarana dan pra sarana yang digunakan pada saat mengajar, seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan bahwa:

“Kesulitan mungkin yang dihadapi oleh kami termasuk penerapan pembelajaran dengan memakai alat peraga yang cukup banyak dan cukup komplit dengan begitu kami cukup berbenah sedikit demi sedikit untuk menerapkan proses pembelajaran dengan memakai alat peraga” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Selain kesulitan dalam penggunaan alat peraga yang cukup komplit dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk menguasai teknologi-teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti yang diungkapkan partisipan bahwa:

“Mau tidak mau kita harus mengikuti karena dikurikulum 2013 ada juga sebagian menerapkan pembelajaran di kelas dengan memakai infokus, laptop, jadi mau tidak mau guru harus berbenah untuk mengupayakan itu, agar pembelajaran kurikulum 2013 itu bisa berlangsung dengan baik” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Sedangkan, hambatan dan kesulitan dari sisi siswa-siswi meliputi penyesuaian diri terhadap metode belajar yang semakin banyak serta keaktifan siswa-siswi yang dituntut dalam proses belajar mengajar, seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa:

“Hambatan dari sisi pembelajaran yaitu siswa dia harus lebih aktif untuk belajar mencari sumber dan melaksanakan pembelajaran mandiri, menyelesaikan tugas-tugas, itulah yang menjadi kendala, dimana siswa-siswa menjadi kaget dengan kurikulum itu, namun mau tidak mau mereka harus melakukan pekerjaan itu untuk mengerjakan tugas-tugas mandiri dan lain-lain” (Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong).

Hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang ditemui baik sebagai guru-guru maupun siswa-siswi di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong inilah yang mengakibatkan penerapan kurikulum 2013 ini sepenuhnya sempurna, dan masih perlu melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar yang lebih baik lagi.

**1. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong adalah dengan memberikan motivasi dan kebebasan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, melibatkan diri dalam kelompok-kelompok belajar guru serta menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013, menciptakan suasana yang kondusif, menyediakan sumber belajar baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi, membina disiplin serta menciptakan lingkungan belajar yang asri di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan dan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan yang dituntut dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta menjalankan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kepala sekolah merupakan orang yang memegang peran penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas suatu sekolah. Kepala sekolah yang baik akan selalu memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi para bawahannya agar dapat mengerjakan tugas dan perintah yang diberikan dengan baik demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Januar, 2023).

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah sangat berperan dalam melaksanakan kurikulum 2013 di Sekolah yang dipimpinnya. Dalam menjalankan berbagai tugas tersebut, kepala sekolah berperan sebagai: pemimpin, manajer, pendidik, administrator, wirausaha, pencipta iklim kerja, penyelia dan supervisor (Muhadzdzibah et al., 2017).

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai *stakeholder* berpengaruh terhadap kualitas mutu pendidikan,

kurangnya kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik dalam upaya meningkatkan mutu peserta didik dan guru maka sulit mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Dampak suatu pengaruh (*influence*) kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berbentuk arahan atau peraturan baru, tetapi hal baru yang dapat membangkitkan semangat atau motivasi pemicu (*trigger*) yang dapat menjadi motivasi para guru-guru, sehingga dapat mengembangkan kompetensi diri dalam meningkatkan kualitas kinerja sesuai dengan yang di contohkan dalam kepemimpinan kepala sekolah (Carudin, 2011 dalam Dzikrulloh & Karwanto, 2020).

Kegiatan pembelajaran dalam skema Kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Muhadzdzibah et al., 2017).

Kepala sekolah mempunyai aturan dan kebijakan yang harus dipatuhi, yaitu tentang persiapan dalam mengajar, kedisiplinan baik dalam mengisi waktu mengajar, membangun suasana sekolah yang kondusif ataupun yang lainnya. Disamping itu, kepala sekolah juga mempunyai sejumlah metode untuk merealisasikan hal tersebut, yaitu memberikan tugas fungsional kepada guru-guru, menugaskan mereka untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti *worksop*, seminar pendidikan, dan juga pendelegasian guru dalam penataran. Kegiatan-kegiatan ini dinilai cukup bermanfaat untuk guru-guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan benar, jika tuntutan guru sekarang ini semakin banyak dengan kurikulum yang menjadikannya semakin sibuk dengan tugas yang diemban (Kurniawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dzikrulloh & Karwanto (2020) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Waru yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam pembinaan, pelatihan-pelatihan, MGMP, program strata dua yang bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, ataupun *workshop*. Kepala sekolah juga mengadakan program rutin yaitu pengajian istiqomah setiap hari selasa. Serta menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri yaitu ACT. Perilaku kepala sekolah dalam mendisiplinkan warga sekolah salah satunya yaitu menjadi teladan yang baik dengan memberikan contoh mengenai sikap dan spiritualnya dalam sebuah rapat. Pemberian motivasi sangatlah penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Karena motivasi merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru agar lebih bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemberian motivasi yang baik bukan hanya secara perkataan saja, melainkan juga bisa dalam bentuk pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan kinerjanya.

Menurut asumsi peneliti bahwa peran kepala sekolah terhadap pemahaman guru tentang penerapan kurikulum 2013 juga sudah berjalan dengan baik, dimana kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru-guru dengan melibatkan diri dalam pelatihan-pelatihan dan kelompok-kelompok belajar tanpa membebani guru-guru. Sehingga, guru-guru merasa didukung dan termotivasi dalam meningkat pemahaman mereka tentang kurikulum 2013.

## 2. **Faktor pendukung dan faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 kabupaten sorong**

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang dan membantu agar mempercepat terjadinya sesuatu. Sedangkan, faktor penghambat merupakan faktor yang dapat menghambat atau membatasi pencapaian sasaran atau tujuan (Maulana & Yakin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa yang menjadi faktor pendukung bagi kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong yaitu adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru-guru dan motivasi dari dalam diri guru-guru untuk melibatkan diri dalam pelatihan-pelatihan maupun kelompok-kelompok belajar guru

(MGMP) tanpa harus menunggu perintah dan arahan dari kepala sekolah terlebih dahulu namun guru-guru mempunyai inisiatif sendiri untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap penerapan kurikulum 2013 yang diberlakukan.

Sedangkan, untuk faktor penghambat yang ditemui kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, yaitu bahwa kurangnya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana dan penggunaan alat peraga yang atau teknologi dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzirkulloh & Karwanto (2020) menunjukkan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah terciptanya suasana kondusif dan rasa aman di sekolah, komunikasi yang terjalin baik antar warga sekolah, serta adanya pemberian *reward* untuk guru yang berprestasi dan juga bisa sebagai motivasi untuk guru yang lain. Adanya suatu penghargaan yang diberikan kepala sekolah akan mempengaruhi semangat kerja guru agar lebih giat dan mempertahankan kinerja yang baik. Sedangkan faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah adanya guru yang memiliki karakter yang kurang bersosialisasi, merasa minder, kurang motivasi, dan kurang disiplin. Dari sekolah pun juga ada beberapa fasilitas yang belum ada sehingga kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kharismawati (2019) menjelaskan bahwa faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagian besar adalah berbenturan sistem dengan dinas dan seringnya pergantian guru. Permasalahan tersebut adalah yang terbesar dari faktor penghambat lainnya. Faktor penghambat lainnya di adalah kesadaran warga sekolah yang kurang dalam hal pembelajaran maupun memanfaatkan fasilitas yang ada, kebijakan sertifikasi dimana guru yang didapat setelah 2 tahun mengajar, dan sulitnya penerapan *digital learning* oleh guru, sehingga guru kurang inovatif dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi beberapa guru dalam menerima tugas dari kepala sekolah yaitu koordinator tim tidak selalu ada di sekolah karena jam mengajar tidak setiap hari, sulitnya mengurus data siswa luar negeri, sekolah masih menghitung keuangan secara manual, dan pelaksanaan program terkadang terkendala biaya. Selain itu, kesadaran warga sekolah yaitu guru dan siswa merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan karena kurang

memanfaatkan fasilitas yang ada, siswa kurang serius dalam belajar dan guru kurang serius dalam pengajaran.

Menurut asumsi peneliti bahwa faktor penghambat utama yang menghambat kepala sekolah dalam menjalankan perannya yaitu karena keterbatasan sarana dan prasarana. Sehingga, kepala sekolah juga harus menyesuaikan proses penerapan kurikulum sesuai dengan sarana yang tersedia di sekolah.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong meliputi pemberian motivasi dan kebebasan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, melibatkan diri dalam kelompok-kelompok belajar guru serta menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses penerapan dan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, menciptakan suasana yang kondusif, menyediakan sumber belajar baik bagi guru-guru maupun siswa-siswi, membina disiplin serta menciptakan lingkungan belajar yang asri di lingkungan sekolah.

##### Saran

Agar hasil penelitian menjadi acuan bagi SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, secara khusus bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya demi meningkatkan pemahaman guru-guru tentang penerapan kurikulum 2013 di lingkungan sekolah.

#### Daftar Rujukan

- Ali, R. M., & Yakin, M. N. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Haura Utama.
- Arianto, S. (2018). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/156/>
- Dianawati, E. P. (2022). *Project Based Learning (PjBL) : Solusi Ampuh Pembelajaran Masa Kini (Pertama)*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Dzirkulloh, I., & Karwanto. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4), 489–498. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37588>
- Ferayanti. (2014). *Peran Kepala Sekolah Dan Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung* [Institusi Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/87/>
- Januar, S. (2023). *Manajemen Kepala Sekolah : Sinergitas Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru pada Sekolah Penggerak*. Nomaden Institute.
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 51–62.

- Kharismawati, D. E. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.24014/japkp.v1i1.9214>
- Kurniawan, A. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Sultan Agung Cirebon. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.8323>
- Mahmud, H., Yusuf, M., & Mas'ud, L. P. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Guru Untuk Menggunakan E-Learning Pada Masa Covid-19 Jurusan Teknik Komputer Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 2 Palopo. *Journal of Teaching Dan ...*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24256/jtlr.v2i2.1995>
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. AURA.
- Maulana, R., & Yakin, M. N. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Haura Utama.
- Muhadzdzibah, Somantri, M., & Djuwita, P. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMAN 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 11(5), 430–436. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37588>
- Munahefi, D. N., Mulyono, Dwijanto, Fariz, R., Khoirunnisa, K., & Noverinto, B. (2021). *Model Open Ended Project Based Learning Berbantuan Geogebra Pada Materi Vektor Di Sekolah Menengah (Pertama)*. Lekeisha.
- Rulitawati, Ritonga, H., & Hasibuan, L. (2020). *Model Pengelolaan Kinerja Guru SMA Muhammadiyah (Pertama)*. Tunas Gemilang Press.